

Optimalisasi Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dan Percaya Diri melalui *Jigsaw* pada Siswa Kelas X SMK

Sumirat Ponco Widiyani
SMK Negeri 4 Pati-Jawa Tengah

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-01-2021
Disetujui: 16-03-2021

Kata kunci:

speaking ability;
self-confident;
jigsaw;
cooperative learning;
kemampuan berbicara;
percaya diri;
jigsaw;
pembelajaran kooperatif

Alamat Korespondensi:

Sumirat Ponco Widiyani
SMK Negeri 4 Pati-Jawa Tengah
Jalan Gembong Rendole No.1, Rendole Indah, Muktiharjo, Kec. Margorejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59163
E-mail: spwidiyani1967@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aimed to improve students' speaking ability and self-confidence by implementing the Jigsaw cooperative learning model. This research is a classroom action research conducted in two cycles, each cycle consisting of three meetings. Participants in this study were students of class X.TP 1 at SMK Negeri 4 Pati in the odd semester of the 2019/2020 school year. In this study, there was an increase in the average score of students' speaking ability from 80.15, in the first cycle to 82.59 in the second cycle, accompanied by a boost in self-confidence.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan percaya diri siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.TP 1 SMK Negeri 4 Pati semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Dalam penelitian ini terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara siswa dari 80.15, pada siklus I menjadi 82.59 pada siklus II, disertai dengan peningkatan percaya diri

Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang diperkenalkan dan diajarkan kepada siswa secara formal di seluruh jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia (Susanto, 2013). Tujuan utama pembelajaran ini yakni siswa mempunyai kemampuan berbicara sehingga siswa mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain menggunakan bahasa Inggris (Leong & Ahmadi, 2017). Bagi sebagian besar siswa, belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, aktivitas berbicara menjadi kesulitan tersendiri dibandingkan kemampuan bahasa lainnya (Dincer & Yeşilyurt, 2017). Hal ini karena berbicara memiliki struktur dan konvensi tersendiri yang berbeda dengan bahasa tertulis (Carter & McCarthy, 2006).

Untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris, siswa tidak hanya dituntut mempunyai pengetahuan yang mumpuni, tetapi juga mempunyai modal utama yakni sikap berani dan percaya diri. Tanpa memiliki keberanian untuk berbicara dan kepercayaan diri, siswa tentunya tidak akan merasa nyaman dalam menyampaikan gagasannya. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbicara bahasa asing secara aktif di kelas cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi (Doqaruni, 2014). Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung memiliki tingkat kecemasan yang tinggi sehingga tidak dapat mampu untuk menguasai kemampuan berbicara (Jamila, 2014). Kanza (2015) menjelaskan kepercayaan diri menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Percaya diri mengambil bagian inti dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Listyani & Kristie, 2018). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tarigan & Tarigan (1990) bahwa ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeriang dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Tuan & Mai (2015) menjelaskan bahwa hambatan utama siswa untuk belajar berbicara adalah takut membuat kesalahan, merasa malu, dan merasa takut ketika orang-orang melihat mereka saat berbicara. Sedangkan Melendez, Zavala, & Mendez (2014) menyatakan bahwa siswa seringkali merasa cemas saat berbicara, berkeriang, menjadi diam setiap kali guru meminta mereka untuk berbicara. Permasalahan tersebut juga dialami oleh sebagian besar peserta didik di SMK Negeri 4 Pati, khususnya peserta didik kelas X.TP 1. Contohnya siswa tidak mau bertanya kepada guru pada waktu guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris. Apalagi bila guru menyuruh siswa untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas, mereka lebih-lebih merasa kurang percaya diri karena mereka merasa takut salah, takut menjadi tontonan orang banyak atau bahkan takut disalahkan oleh guru mereka.

Dalam hal ini sudah jelas bahwa masalah utama siswa adalah kurangnya motivasi dan rasa percaya diri. Jika siswa mengalami penurunan motivasi karena kurang percaya diri maka proses pembelajaran akan terpengaruh (Listyani & Kristie, 2018). Usaha yang dilakukan oleh guru selama ini yakni memberikan motivasi ekstrinsik agar siswa berani ketika berbicara bahasa Inggris, namun hasilnya masih belum sesuai yang diharapkan. Perlu disebutkan bahwa beberapa faktor memengaruhi keberhasilan

siswa dalam belajar bahasa asing, yakni strategi pengajaran dan interaksi dengan siswa lain (Namaziandost, Hosseini, & Utomo, 2020). Ada bukti yang menunjukkan bahwa ketika siswa berkomunikasi dengan cara yang kooperatif, siswa dapat mencapai penguasaan yang lebih besar yang mengarah pada pengembangan pemahaman secara keseluruhan (Namaziandost, Neisi, Mahdavi, & Nasri, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sejumlah keuntungan yang didapatkan dari penerapan pembelajaran kooperatif adalah siswa mempunyai perhatian yang lebih baik terhadap apa yang dipelajatri, mengurangi perilaku yang mengganggu di kelas, motivasi yang tinggi untuk belajar dan mencapai tujuan belajar, sikap positif terhadap proses pembelajaran, dan keterampilan sosial yang lebih tinggi (Cooper & Mueck, 1990; Johnson, Johnson, & Smith, 2006; McKeachie, 1986). Ada sejumlah model pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan, misalnya Student Teams-Achievement Division (STAD), Teams-Games-Tournaments (TGT), dan Jigsaw (Slavin, 1980). Dalam penelitian ini, Jigsaw dipilih karena mempunyai keunggulan yakni dapat meningkatkan sikap dan minat positif dan mengembangkan keterampilan komunikasi antara siswa (Doymus, 2008; Eilks, 2005).

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus sebanyak tiga kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada saat sesi pembelajaran berbicara dalam dialog. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas X TP-1 SMK Negeri 4 Pati yang berjumlah 34 peserta didik yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

Prosedur penelitian pada siklus I, pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan Jigsaw, yakni (1) membentuk kelompok asal, (2) siswa diberikan satu topik yang berbeda, (3) membentuk kelompok ahli dengan topik yang sama, (4) siswa diminta berdiskusi dengan kelompok ahli, (5) siswa diminta kembali ke kelompok asal untuk melaporkan hasil diskusinya, dan (6) masing-masing kelompok asal mempresentasikan hasil diskusi. Selama proses pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator. Prosedur penelitian siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I. Siklus II dilakukan setelah proses refleksi siklus I selesai dilakukan. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan pertimbangan utama untuk perbaikan pelaksanaan pada siklus II.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes unjuk kerja kemampuan berbicara, dan pemberian kuesioner kepercayaan diri sebelum dan sesudah tindakan. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif komparatif, yakni mendeskripsikan semua temuan dalam penelitian disertai dengan data-data kuantitatif yang dianalisis secara sederhana dalam bentuk persentase.

Indikator kinerja penelitian ini adalah (1) adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata ulangan harian dari 75.97 menjadi minimal rata-rata 82.00, (2) perubahan perilaku peserta didik dari tidak berani menjadi berani, dari tidak percaya diri menjadi percaya diri, dan (3) tingkat ketuntasan minimal (KKM) dari yang lulus KKM 80 sebanyak sembilan peserta didik (26.47%) menjadi sedikitnya 26 peserta didik (75%).

HASIL

Hasil Penelitian Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi dan pengukuran prasiklus, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris siswa kelas X.TP1 SMK Negeri 4 Pati semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dapat dikategorikan sangat rendah. Penyebab utamanya adalah kurangnya keberanian dan rasa percaya diri siswa. Mereka masih merasa takut kalau salah melafalkan ucapan, salah tata bahasa, salah memilih kosa kata dan bahkan takut bila ditertawakan teman-temannya di depan kelas.

Dari hasil pengukuran prasiklus menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa masih dalam kategori cukup, yaitu sebesar 75.97. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang baik (0—69) sebanyak 5 orang (14.71%), siswa yang termasuk dalam kategori cukup baik (70—79) sebanyak 20 orang (58.52%), sedangkan siswa dengan skor dalam kategori baik (80—89) sebanyak sembilan orang (26.47%). Tidak seorangpun mendapat nilai dengan kategori sangat baik atau dalam interval nilai 90—100. Data pra siklus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Berbicara Siswa Prasiklus

No.	Skor (Kategori)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	90—100 (Sangat Baik)	-	-
2.	80—89 (Baik)	9	26.47
3.	70—79 (Cukup Baik)	20	58.82
4.	< 70 (Kurang Baik)	5	14.71
Jumlah		34	100%
Rata-rata		75.97	

Hasil Penelitian Siklus 1

Kemampuan Berbicara

Berdasarkan hasil pengukuran di akhir siklus 1, kemampuan berbicara siswa lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan di awal prasiklus. Hasil tindakan dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw pada siklus 1 menunjukkan bahwa sebanyak 21 siswa (61.76%) mencapai ketuntasan berbicara bahasa Inggris, dan 13 siswa (38.24%) masih belum mencapai ketuntasan minimal. Skor rata-rata kelas sebesar 80.15 atau dalam kategori baik. Data kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siklus 1 lebih rinci disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Berbicara Siswa Akhir Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	90–100 (Sangat Baik)	-	-
2.	80–89 (Baik)	21	61.76
3.	70–79 (Cukup Baik)	13	38.24
4.	< 70 (Kurang Baik)	-	-
Jumlah		34	100%
Rata-rata		80.15	

Sikap Percaya Diri

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran pada akhir siklus 1, penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat mendorong perubahan sikap percaya diri. Secara keseluruhan, siswa yang kurang aktif menjadi cukup aktif dalam berbicara dan memberikan respon. Hasil pengamatan terhadap sikap percaya diri siswa dalam 10 aspek pengukuran menunjukkan bahwa pada aspek 2, 7, 9, dan 10 dalam kategori kurang dan cukup baik. Hasil lebih detail disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Sikap Percaya Diri Siswa Akhir Siklus I

	Aspek yang diamati									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Skor yang diperoleh	60	14	62	64	62	66	44	64	14	48
Skor maksimal	68	68	68	68	68	68	68	68	68	68
Persentase	88.24	20.59	91.18	94.12	91.18	97.06	64.71	94.12	20.59	70.59
Analisis	Baik	Kurang	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik	Kurang	Cukup

Hasil Penelitian Siklus II

Kemampuan Berbicara

Hasil tindakan dalam siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa (8.82%) mencapai kemampuan berbicara sangat baik, 26 siswa (76.47%) mencapai kategori baik, dan 5 siswa (14.72%) mencapai kategori cukup baik atau belum tuntas. Secara keseluruhan, kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas di akhir siklus 2 sebesar 82.59.

Tabel 4. Kemampuan Berbicara Siswa Akhir Siklus II

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	90–100 (Sangat Baik)	3	8.82 %
2.	80–89 (Baik)	26	76.47%
3.	70–79 (Cukup Baik)	5	14.71%
4.< 70 (Kurang Baik)	-	-
Jumlah		34	100%
Rata-rata		82.59%	

Sikap Percaya Diri

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran pada akhir siklus II, sikap percaya diri siswa mengalami peningkatan yang cukup besar. Hasil akhir siklus II menunjukkan bahwa 10 aspek yang diamati dalam kategori baik. Hasil lebih lengkap disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Sikap Percaya Diri Siswa Akhir Siklus II

	Aspek yang diamati									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Skor yang diperoleh	60	54	66	66	66	68	68	68	66	68
Skor maksimal	68	68	68	68	68	68	68	68	68	68
Persentase	88.24	79.41	97.05	97.05	97.05	100	100	100	97.05	100
Analisis	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh dari penerapan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris dan sikap percaya diri siswa. Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berbicara (Perkasa, Emzir, Dewanti, & Dewanti, 2018; Ubaedillah, 2019) dan sikap percaya diri (Abbasi, Mehdinezhad, & Shirazi, 2019; Joni, Kerti Nitiasih, & Artini, 2017), penelitian pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) masih terbatas. Hal inilah yang membuat penelitian ini mempunyai signifikansi yang cukup tinggi. Setelah melakukan pengukuran di akhir siklus I dan II, peneliti menganalisis data untuk mengetahui keefektifan teknik *Jigsaw* terhadap kemampuan berbicara dan sikap percaya diri. Hasil pencapaian skor rata-rata kemampuan berbicara siswa pada siklus I sebesar 80.15. Pencapaian nilai tersebut belum maksimal meskipun sudah menunjukkan peningkatan dari prasiklus. Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa hasil yang kurang maksimal tersebut karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, skor rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 82.59 pada akhir siklus II.

Peningkatan kemampuan berbicara siswa disertai pula dengan perubahan perilaku sikap percaya diri pada siklus I dan siklus II. Dari hasil penerapan siklus I, masih ada sebagian siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Perilaku-perilaku negatif tersebut antara lain berbicara sendiri atau kurang memperhatikan saat guru sedang menerangkan, tidak aktif berdiskusi, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, dan bahkan perasaan takut salah berbicara bahasa Inggris. Pada siklus II sikap percaya diri siswa mengalami perubahan yang signifikan. Siswa sudah berkonsentrasi dan memberikan perhatian saat guru sedang menerangkan, siswa yang sebelumnya kurang aktif berdiskusi berubah menjadi aktif, rasa percaya diri sudah meningkat sehingga siswa dapat mempresentasikan dialog di depan kelas tanpa perasaan rasa takut. Sebagian besar siswa sudah berani dan tampil penuh rasa percaya diri ketika mempresentasikan dialog di depan kelas. Siswa sudah tidak terlihat canggung atau takut mengungkapkan idenya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Joni, Kerti Nitiasih, & Artini (2017) dan Abbasi, Mehdinezhad, & Shirazi (2019) yang menyatakan dalam metode *Jigsaw* siswa menjadi pembelajar aktif di kelas dan metode *Jigsaw* mempromosikan sikap percaya diri siswa. Selain itu, penelitian ini mendukung Ubaedillah (2019) dan Perkasa, Emzir, Dewanti, & Dewanti (2018) yang menegaskan keefektifan penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMK bisa mendapatkan keuntungan praktis dari penerapan teknik pembelajaran kooperatif *Jigsaw* pada pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris dapat membuahkan hasil yang positif karena dapat mendorong keberanian dan sikap percaya diri siswa untuk mengungkapkan gagasan atau idenya. Efek positif dari penerapan model pembelajaran *Jigsaw* menjadi jelas setelah penerapan tindakan kelas sebanyak dua siklus. Di sini, dapat diklaim bahwa proses pembelajaran dengan model kooperatif *Jigsaw* dapat memfasilitasi pembelajaran berbicara dan dialog bahasa Inggris. Model kooperatif *jigsaw* dapat membuat siswa mengurangi sejumlah praktik negatif di dalam kelas dan siswa mulai berani melakukan presentasi dialog di depan kelas. Mengenai keefektifan dan pentingnya model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, disarankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris khususnya bagi siswa SMK.

Secara umum, pembelajaran kooperatif telah memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dengan lebih nyaman. Melalui penggunaan teknik *Jigsaw*, kelas menjadi berpusat pada siswa, siswa menjadi lebih aktif untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya. Praktik ini didasarkan pada asumsi bahwa interaksi yang bermakna di antara siswa dengan temannya mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan menghilangkan rasa malu dan canggung untuk berbicara dalam bahasa kedua. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan juga meningkatkan hubungan siswa dengan teman-teman mereka, seperti yang dijelaskan dalam studi sebelumnya (Tarhan & Acar Sesen, 2012).

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* menempatkan siswa untuk bertanggung jawab dengan mereka sendiri dalam proses pembelajaran dan menempatkan guru dalam peran sebagai “fasilitator” (Tarhan, Ayyıldız, Ogunc, & Sesen, 2013). Dari perspektif pedagogis, penelitian ini menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa dan rasa nyaman saat belajar berbicara (Sahin, 2010). Ini juga berkontribusi untuk mempertimbangkan bagaimana menciptakan pembelajaran yang mendorong hubungan interpersonal yang lebih produktif diantara siswa dengan mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dalam praktik pedagogis (Gömleksi'z, 2007; Namaziandost et al., 2020).

Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru bagaimana mengintegrasikan cara-cara baru dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan pada perubahan evolusioner (Nunan, 1998). Penelitian ini dapat menarik perhatian para guru bahasa Inggris, khususnya mereka yang mengajar di SMK akan pentingnya menerapkan model pembelajaran Jigsaw untuk menambah metode dan teknik mengajar dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris. Terlebih lagi jika siswa mereka mengalami demotivasi untuk belajar berbicara. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa Jigsaw meningkatkan kemampuan berbicara dan memotivasi siswa untuk tampil lebih percaya diri dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini dapat membantu siswa untuk menekan sejumlah praktik negatif dalam kelas yang dapat menghambat siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut, jelas bahwa jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Yang pertama mengacu pada kecilnya jumlah partisipan yakni 34 siswa. Batasan kedua adalah hanya siswa laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Batasan ketiga adalah bahwa penelitian hanya melibatkan siswa kelas X. Jadi, hasilnya tidak bisa digeneralisasikan ke kelompok lainnya. Penelitian ini dilakukan berupa penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan mendapatkan keuntungan dari memiliki ukuran sampel yang lebih besar dengan penelitian eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk menerapkan strategi Jigsaw pada keterampilan bahasa aktif lainnya seperti menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbasi, H., Mehdinezhad, V., & Shirazi, M. (2019). Impact of Jigsaw Technique on Improving University Students' Self-Concept. *Educational Research in Medical Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.5812/erms.92010>
- Carter, R., & McCarthy, M. (2006). *Cambridge Grammar of English: A Comprehensive Guide* (1st edition). Cambridge England ; New York: Cambridge University Press.
- Cooper, J. L., & Mueck, R. (1990). Student Involvement in Learning Cooperative Learning and College Instruction. *Journal on Excellence College Teaching*, 1, 68–76.
- Dincer, A., & Yeşilyurt, S. (2017). Motivation to Speak English: A Self-Determination Theory Perspective. *PASAA*, 53, 1–25.
- Doqaruni, V. R. (2014). A Quantitative Action Research on Promoting Confidence in a Foreign Language Classroom: Implications for Second Language Teachers. *I.e.: Inquiry in Education*, 5(1). Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1171779>
- Doymus, K. (2008). Teaching Chemical Equilibrium with the Jigsaw Technique. *Research in Science Education*, 38(2), 249–260. <https://doi.org/10.1007/s11165-007-9047-8>
- Eilks, I. (2005). Experiences and Reflections about Teaching Atomic Structure in a Jigsaw Classroom in Lower Secondary School Chemistry Lessons. *Journal of Chemical Education*, 82(2), 313. <https://doi.org/10.1021/ed082p313>
- Gömleksiz, M. N. (2007). Effectiveness of cooperative learning (jigsaw II) method in teaching English as a foreign language to engineering students (Case of Firat University, Turkey). *European Journal of Engineering Education*, 32(5), 613–625. <https://doi.org/10.1080/03043790701433343>
- Jamila, M. (2014). Lack of Confidence—A Psychological Factor Affecting Spoken English of University Level Adult Learners in Bangladesh. *Language in India*, 14, 156–168.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2006). *Active learning: Cooperation in the college classroom* (3. ed). Edina, Minn: Interaction Book Co.
- Joni, D., Kerti Nitiasih, P., & Artini, L. (2017). A comparative study of the effect of different techniques of cooperative learning and self-confidence upon students' speaking competency. *International Journal of Language and Literature*, 1(2), 133–141. <https://doi.org/10.23887/ijll.v1i2.12539>
- Kanza, D. (2015). *The Importance of Self-confidence in Enhancing Students' Speaking Skill* (Master Thesis). Mohamed Khider University of Biskra, People's Democratic Republic of Algeria.
- Leong, L.-M., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Listyani, L., & Kristie, L. (2018). Teachers' Strategies to Improve Students' Self-Confidence in Speaking: A Study at Two Vocational Schools in Central Borneo. *Register Journal*, 11, 139. <https://doi.org/10.18326/rgt.v11i2.139-153>
- Melendez, R. A. M., Zavala, G. G. Q., & Mendez, R. F. (2014). Teaching speaking strategies to beginner. *European Scientific Journal, ESJ*. <https://doi.org/10.19044/esj.2014.v10n7p%p>
- Namaziandost, E., Hosseini, E., & Utomo, D. W. (2020). A Comparative Effect of High Involvement Load Versus Lack of Involvement Load on Vocabulary Learning among Iranian Sophomore EFL Learners. *Cogent Arts & Humanities*, 7(1), 1715525. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1715525>

- Namaziandost, E., Neisi, L., Mahdavarad, F., & Nasri, M. (2019). The Relationship between Listening Comprehension Problems and Strategy Usage among Advance EFL Learners. *Cogent Psychology*, 6(1), 1691338. <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1691338>
- Nunan, D. (1998). *Second Language Teaching and Learning* (Second edition). Boston, Mass.: CENGAGE ELT.
- Perkasa, K. I., Emzir, E., Dewanti, R., & Dewanti, R. (2018). Enhancing English Speaking Skill through Jigsaw Cooperative Learning (Action Research In X Class of MIA SMA Negeri 2 DKI Jakarta). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 46–53. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.172.05>
- Sahin, A. (2010). Effects of Jigsaw II Technique on Academic Achievement and Attitudes to Written Expression Course. *Educational Research and Reviews*, 5(12), 777–787.
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342. <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>
- Susanto, D. (2013). Teaching English as a Foreign Language in Indonesia: The Role of School Environment. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7(2). <https://doi.org/10.30595/lks.v7i2.120>
- Tarhan, L., & Acar Sesen, B. (2012). Jigsaw Cooperative Learning: Acid–Base Theories. *Chemical Education Research Practice*, 13, 307–313. <https://doi.org/10.1039/C2RP90004A>
- Tarhan, L., Ayyıldız, Y., Ogunc, A., & Sesen, B. A. (2013). A Jigsaw Cooperative Learning Application in Elementary Science and Technology Lessons: Physical and Chemical Changes. *Research in Science & Technological Education*, 31(2), 184–203. <https://doi.org/10.1080/02635143.2013.811404>
- Tarigan, D., & Tarigan, H. G. (1990). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tuan, N. H., & Mai, T. T. N. (2015). Factors Affecting Students' Speaking Performance at LE Thanh Hien High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3(2), 8–23.
- Ubaedillah, U. (2019). Improving Students' English Speaking Ability Trough Jigsaw. *Research and Innovation in Language Learning*, 2(3), 216–227. <https://doi.org/10.33603/rill.v2i3.2127>